CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

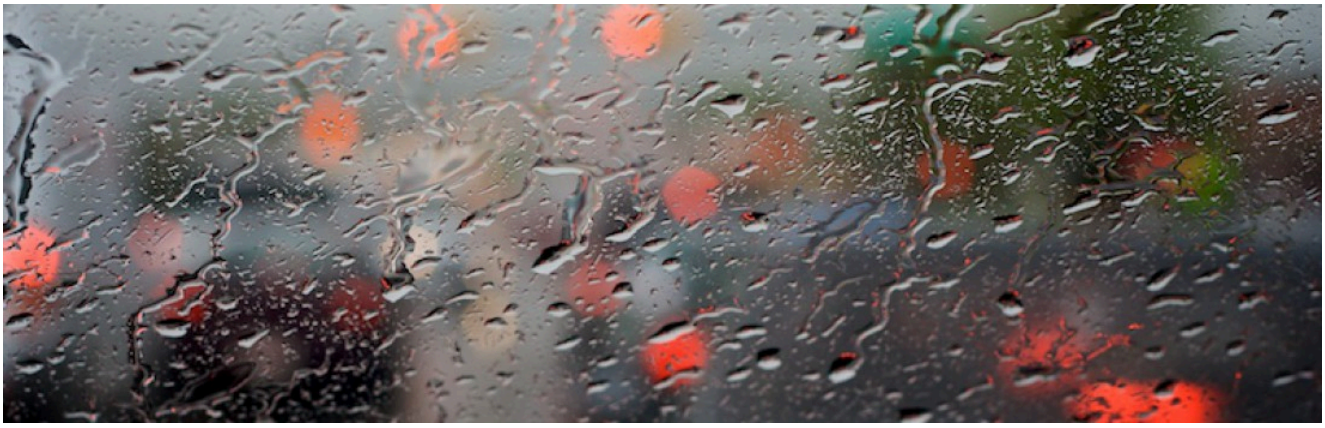

Kidung untuk Seorang Perempuan Alfa

November 7, 2017 by kinky ninja | 32 Comments

> *There can only be one person in the driver's seat.*
>
> —Alanis Morissette

Aku selalu bangun pukul 4 pagi. Paling lambat pukul 4.30. Hal pertama yang kulakukan saat bangun pagi setelah ke kamar mandi dan menyikat gigi, adalah menyeduh minuman panas. Sambil menikmati minumanku sedikit demi sedikit, biasanya aku mengecek jadwalku hari tersebut dan juga jadwal satu hari setelahnya. Selalu. Setelahnya, saat jarum pendek arlojiku menunjuk angka 5 dan jarum panjang pada angka 12, aku akan mengambil dan menyiapkan sepatuku, dan tak lama kemudian berjalan keluar rumah.

Langit biasanya masih cukup gelap saat aku tiba di taman yang berjarak sekitar 10 menit dari tempatku. Di salah satu pendopo yang paling ujung, biasanya di sanalah aku menjumpai atasanku.

Ia adalah seorang mantan bankir yang memiliki karir baik. Betapa tidak, untuk bank asing dan bagaimana ia mampu mendapatkan posisi manajer untuk seluruh kawasan Asia, artinya ia memang menjalani profesinya dengan amat baik. Tapi itu sebelum kami berjumpa dan aku bekerja baginya. Kini, membangun sebuah perusahaan sendiri, aku

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2017

M	T	W	T	F	S	S
		1	2	3	4	5
6	7	8	9	10	11	12
13	14	15	16	17	18	19
20	21	22	23	24	25	26
27	28	29	30			

adalah tangan kanannya. Aku menyusunkan jadwal baginya, membaca dan membalas email-emailnya, mengumpulkan data apapun yang ia butuhkan. Seringkali aku juga membantunya untuk urusan-urusan yang tidak berkaitan dengan pekerjaan. Tidak apa, pikirku, aku tidak keberatan melakukannya.

Kami berdua akan berbincang, bertukar pikiran, selama kami berlari kecil mengelilingi taman melalui jalur yang memang dibangun khusus untuk sarana olahraga bagi warga daerah tempat tinggal kami. Dari soalan pekerjaan, kondisi kerja, hingga kabar-kabar seputar klien-klien kami, pergerakan dan prediksi ekonomi makro serta mikro, kapitalisme, teknologi, generasi milenial, film-film Pixar, termasuk juga hidup yang kami berdua jalani sehari-hari. Tak jarang kami juga berbagi kisah hidup kami yang lebih personal.

Kala arloji kami menunjuk angka 6.30, biasanya kami mulai berhenti, berjalan santai, seringkali menuju restoran Cina yang berada dekat dengan taman dan menyediakan bubur daging babi yang lezat, hingga tentu saja, menjadi favoritku.

Setelahnya baru kami kembali ke tempat kami masing-masing agar pukul 9 kami berdua sudah akan siap dengan pekerjaan kami yang juga masing-masing.

Ia mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai seorang *control freak*. Tentu saja, ia juga berharap segala hal dilakukan sesuai dengan alur yang ia kehendaki. Sementara aku juga berharap segala hal dilakukan dengan caraku sendiri. Benturan pasti terjadi sebagai konsekwensinya, untungnyanya, kami berdua cukup adaptif satu sama lain karena baik caranya ataupun caraku seringkali dapat berjalan beriringan.

Satu ketika aku pernah bertanya padanya apa yang ia maksud dengan *control freak*.

Seperti saat engkau ingin berhasil menyelesaikan pekerjaan tersulitmu dengan hasil terbaik, jawabnya.

Oh, begitu, pikirku.

Ada sekelebat gambaran melintas dalam benakku yang mengembalikan diriku pada masa-masa dua tahun sebelum ini, di mana perusahaan ini ia bangun dengan aku sebagai sistem pendukungnya, atau tahun-tahun sebelumnya kala ia memutuskan untuk berpisah dengan rekanan bisnisnya di mana aku juga memposisikan diriku sebagai sistem

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

pendukungnya. Dalam setiap pergantiannya deskripsi kerjaku selalu berubah, menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan paling utama olehnya. Desainer grafis, lantas menjadi kepala proyek setiap pameran seni, lantas sebagai kepala proyek konsultasi seni yang bekerja sama dengan kontraktor, arsitek, desainer interior, lanskaper. Setiap kalinya aku seakan menekuni hal baru yang sebelumnya selalu kurasa nyaris tak masuk akal untuk dapat kukuasai. Pada akhirnya aku telah melewatkan waktu sepuluh tahun mendampinginya. Kupikir aku mulai jatuh cinta pada setiap perubahan-perubahan ini dan membuatku mulai selalu menginginkan kebaruan dan tantangan. Dalam setiap kali aku menguasai satu bidang, dalam setiap pekerjaannya aku belajar bahwa apabila aku ingin hasil terbaik, maka aku harus terus menerus melakukan pengecekan dalam setiap tahap pekerjaannya, hingga selesai. Mengikuti sebuah proses adalah apa yang akan membuatku memahami jauh lebih banyak hal-hal baru.

Baik, aku mulai paham.

Masalahnya karena ini adalah perusahaan yang didanai secara mandiri di setiap langkahnya, bukan satu atau dua kali kami mengalami masalah keuangan. Aku, adalah tipikal pembelanja, yang selalu menghabiskan uang, perjalanan ke sana, pembelian peralatan di sini, pembuatan bahan contoh dan model, peningkatan performa perangkat kerjaku, sebut saja apapun lagi, dan untuk semua itu aku pasti akan meminta perusahaanku yang membayarnya.

Memiliki perhitungan keuangan yang mumpuni, ia yang secara cermat dan tepat menyelesaikan setiap masalah keuangan yang hadir. Selalu. Walaupun tak jarang ia akan memanggilku untuk berbicara secara khusus.

Kita perlu bicara soal pengeluaranmu, ia akan mengirimiku pesan seperti itu.

Dan aku hanya bisa menghela nafas berat.

Kita *harus* duduk bersama dan menyusun anggaran, demikian ia akan menelfonku apabila aku tak kunjung merespon pesannya. Tidak marah, nada bicaranya penuh retrospeksi dan tenang, tetapi penuh tekanan.

Mbak tidak paham, aku akan berkata, aku tidak seperti Mbak, aku tidak pernah bisa menghitung anggaran dengan baik.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Pasca Agustus '25

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Umat dan Dampak Kemajuan Teknologi

Tentang Debat

Dunia Spektakular: Seni Pembebasan Versus Seni Korporat

Shanghai, November 2016: Aku adalah Setitik Air di Tengah Samudera Sejarah

Hidup yang Dilihat Melalui Lup: Tentang Kita dan Kata

Tidak, kamu yang tidak paham, ujarnya tetap tenang, keuangan perusahaan kita masuk dalam fase kritis, dengan perilakumu kamu menempatkan semua karyawanmu, dirimu dan aku sendiri dalam situasi yang beresiko tinggi.

Aku kemudian, selalu, akan mengajukan beragam alasan dan pembenaran, berkilah sedang sibuk dengan urusan pekerjaan yang mendesak, tak membalas pesannya.

Tapi dibalik emosinya yang seringkali meledak-ledak, kuakui ia amat sabar menghadapiku. Sebagaimana aku menjadi sedemikian kecil, ia menjadi sedemikian besar bagiku. Ia tahu latar belakangku dan ia memahamiku sesering apapun aku berusaha menutupi soal siapa diriku di masa lalu, ia tahu kapan harus membimbingku seperti seorang ibu yang tak pernah habis kesabaran menghadapi anaknya yang membandel. Ia bukan tak pernah marah padaku, ia justru membiarkanku tahu kapan ia marah, tetapi ia sekaligus selalu memberikan penjelasan mengapa ia marah.

Hingga pada akhirnya aku selalu tahu letak kesalahanku.

Aku harus berterima kasih padanya, karena dirinyalah aku memahami banyak hal baru dalam hidupku yang sebelumnya begitu sempit. Ia memberikan padaku kesempatan-kesempatan untuk melihat, mencicipi, mengenal dunia yang jauh lebih luas. Ia membawaku mengunjungi tempat dan lokasi baru, makanan dan minuman baru, kehidupan yang berbeda, pemikiran yang berbeda, yang tak akan mampu kulakukan tanpa putusan darinya. Ia tak memaksaku memilih apapun, ia hanya mengenalkannya padaku dan membiarkanku memutuskan apa langkah yang akan kuambil selanjutnya terkait hidupku. Aku baik dalam soal estetika dan kemampuan beradaptasi pada hal yang baru apabila memang dibutuhkan, ia baik dalam soal anggaran dan perencanaan.

Dalam satu kali sesi diskusi bersamanya, saat aku membiarkan perusahaanku kehilangan uang beberapa ratus juta akibat keteledoranku, ia tak marah sama sekali. Ia hanya memintaku untuk duduk dan mendengarkan paparan dan perhitungannya. Ia duduk di hadapanku mewawancaraiku untuk mendapat gambaran bagaimana aku bisa kehilangan uang tersebut. Dari paparan yang ia susun, ia membuatku paham di titik mana aku keliru dan berakibat fatal. Ia juga membiarkanku memahami paparannya tersebut dan memilih solusi apa yang dapat diambil untuk mengatasi krisis yang hadir. Di akhir

pertemuan, ia tetap tidak marah, ia hanya menegaskan bagaimana perilakuku menyebabkan kerugian besar pada apa yang kami bangun bersama sejak bertahun-tahun lalu.

Untuk semua derita yang membebaniku hingga aku mampu duduk bersamanya tersebut, ia justru membebaskanku di akhir dari semua bebanku. Aku mampu berjalan lagi dengan lebih lepas, mengatur agar solusi yang kami diskusikan akan berjalan dengan baik tanpa masalah, hingga kasus tersebut dapat diselesaikan sepenuhnya.

Pada akhirnya memang, aku berhasil mengatasi krisis tersebut. Tak ada lagi hutang yang mengganjal. Perusahaan tetap kehilangan, tetapi tidak membuatnya bergeming.

Ia memang mirip seorang tiran, apabila ia berkehendak ia akan bersikukuh dengan kehendaknya tersebut. Tetapi dalam setiap derita yang kuemban setiap kali ia berkeras dengan kehendaknya tersebut, aku selalu menemukan bahwa ia membebaskanku di akhir, ia membantuku menemukan sisi-sisi lain hidupku yang berbeda, ia memberikan sebuah dunia yang berbeda. Aku harus berterima kasih padanya. Tanpanya mungkin aku masih tak lebih dari sekedar anarkis dungu yang tanpa sadar terlalu banyak mengunyah marxisme, mengutuki kapitalisme tanpa pernah paham apa yang kukutuki sebenarnya. Ini sebabnya aku tak pernah mengeluhkan lagi soal hidupku, upah yang kudapatkan, waktu yang kuhabiskan, selama aku mendampingi jalannya. Aku meraih hal-hal yang jauh lebih besar dan berharga dari sekedar urusan-urusan tersebut.

Mereka yang memperhatikan pasti paham dari mana akar pemujaanku terhadap para perempuan yang lebih matang bermula dan perempuan di sekeliling hidupku bukan lagi perempuan-perempuan muda nan ranum seperti dulu. Aku lebih menyukai perempuan-perempuan mandiri, kuat, stabil, dan paham betul apa yang mereka inginkan dalam hidup ini serta bagaimana cara meraihnya. Bukan berarti bahwa tak ada perempuan muda yang demikian, masalahnya mereka yang lebih berumur relatif memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup dibandingkan mereka yang muda, yang bisa jadi memiliki pengalaman yang baik tetapi seringkali tak memiliki cukup kestabilan dalam mencerna dan mengartikulasikan pengalaman-pengalamannya tersebut. Waktu, selalu memiliki nilainya sendiri.

Beberapa kali ia juga menyelamatkanku. Seperti saat belum lama ini aku harus menemui seorang klien penting, teramat penting, yang selalu

berada di lingkaran orang-orang penting lain. Bagaimana aku harus membaur?

Ia berkata di telefon kepada sang klien, aku akan datang bersama asisten pribadiku.

Ia selalu berusaha membuatku diperlakukan sama dengan dirinya dibandingkan membuatku hanya sebagai pesuruhnya, yang menanti dengan bodohnya di pinggiran kala ia bersenang-senang berjumpa kliennya. Tidak sama sekali. Ia akan membuatku duduk di sisinya, satu meja bersamanya, walaupun aku paham benar bahwa bagaimanapun juga ia *adalah* tokoh utamanya.

Sementara aku sendiri? Aku paham tempatku.

Lelaki beta.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

32 THOUGHTS ON "KIDUNG UNTUK SEORANG PEREMPUAN ALFA"

Leave a comment

enigma
November 7, 2017 at 8:04 pm

Dengan artikulasi melalui narasi ini, apakah ini sebuah bentuk apologia atas kehilangan hasrat kuasa dan kekuasaan (?)

Aku selalu penasaran, bagaimana seseorang merelakan egonya dan kompensasi –dalam artian kompensasi ngasih makan ego di tempat dan medium lain (?)– apa yang ia dapat atas sikap itu. Atau jangan-jangan, waktu juga yang membuat seseorang benar-benar matang hingga hasrat menguasai bisa sedemikian direpresi?

btw, aku suka sekali tulisan-tulisanmu. Belakangan ini mulai rajin mampir ke sini.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
November 7, 2017 at 9:48 pm

"kehilangan hasrat kuasa dan kekuasaan"

Sebentar… bukankah keliatan banget bahwa justru hasratku yang satu itu semakin menggila ya?

Wah, makasih udah suka tulisan-tulisanku yes.

★ Like

Reply

---

enigma
November 7, 2017 at 10:12 pm

Nah iya, aku ngeliatnya justru bentuk penerimaan kondisi. Hehe entahlah, pembacaanku yang kurang tepat kali ya.

★ Like

Reply

---

ovaltinelibertine
November 8, 2017 at 4:45 am

gue si ngeliatnya si penulis justru nerima kondisi & melampauinya sampai ke titik yg cukup ekstrim. jd bkn cm menerima saja point nya justru pelampauan itu sendiri. niezschean type of tactic. ini pandangan gue saja y

★ Like

Reply

---

ovaltinelibertine

November 8, 2017 at 4:57 am

kompensasinya gue nggak tau, tp nggak mungkin gaji lbh tinggi seperti yg biasanya dikejar orang laen. sepertinya nggak juga soal jabatan. si penulis pasti punya hal lebih jauh. kalo gue punya anak buah kayak si penulis, gue malah curiga. pasalnya org yg nggak keliatam jelas apa motivasinya adalah org yg bahaya karna nggak bisa diprediksi. hi penulis, no offence ya

★ Like

Reply

kinky ninja
November 8, 2017 at 5:27 am

No worries, none taken.

★ Like

Reply

dekonstruksi
November 8, 2017 at 6:43 am

Ah ini sih bukan kasus Nietzschean tapi oedipal yang Freudian. Anak laki yang kangen sosok ibu doang.

★ Like

Reply

ovaltinelibertine
November 8, 2017 at 7:04 am

maaf tp lu oot bro. mungkin ada benernya kalo si penulis ini ngidap oedipus complex, tp yg td dibahas itu soal hasrat kuasa seperti yg diajuin di topik enigma.

★ Like

Reply

dekonstruksi
November 8, 2017 at 7:20 am

Lho tadi bukannya sedang ngomongin motif di balik si penulis ngabdi ke si bos cewek? Menurut saya mudah ngeliat motifnya saat ngebacanya pakai Freud dibanding Nietzsche. Bukan will to power yang dikejar si penulis tapi will to pleasure. Jangan salah tangkep tapi lho bahwa yg disebut pleasure tidak murni sexual. Si penulis ini hedonis berat. Kelihatan dari tulisantulisannya kok.

★ Like Reply

monskill
November 18, 2017 at 6:18 pm

(((hedonis berat)))

★ Like

Reply

ovaltinelibertine
November 8, 2017 at 8:01 am

iye lu ada benernya segimana gue jg kaga bilang lu salah. cuma begitu lu bicara freud lengkap dgn konsep will to pleasure segala lu benernya jg ngaminin will to powernye nietzsche. freud kan ngejer originality dengan nolak banyak pengaruh luar especially nietszche. jadi ngapain lu bawa freud segala bro

★ Like

Reply

dekonstruksi
November 8, 2017 at 8:30 am

Begini lho bos. Dengan menggunakan analisa Freudian mudah untuk ngeliat motif si penulis. Pertama dia punya kerinduan dengan sosok seorang ibu, pasti ngerti soal oedipal kan. Dia merasa nyaman apabila deket dengan sosok seperti itu apalagi si bos cewek bisa ngebantu dia eksplorasi hidupnya. Kedua semua yg bisa dikasih oleh si bos cewek dan perusahaannya ke dia itu menuhin hasrat dia. Sekali lagi ini bukan soal material atau sex belaka tp sensasi. Apa yg hedonis kejer itu kan sensasi kenikmatannya itu sendiri. Ngapain lg bingung soal motif ?

★ Like

Reply

dekonstruksi
November 8, 2017 at 8:37 am

One more thing. Freud is Freud no matter how much Nietszche's influence on him though.

★ Like

Reply

ovaltinelibertine
November 8, 2017 at 8:54 am

ok. alesan gue nggak make freud waktu gue ngomongin hasrat kuasa, lu mesti pahamin dulu konsep will dari nietzsche lah bro. sementara kalo lu make istilah will dari nietzsche lalu maen comot dan digabung dengan konsep will dari freud ya lu bakal kejebak dengan banyak miskonsepsi. sampe besok sore jg nggak akan kelar obrolan kite disini.

★ Like

Reply

---

enigma
November 8, 2017 at 7:58 am

Nah nah nah jadi seru hahaha…
ya, baik itu kajian Freudian maupun Nietzschean, ini tentu soal motif. Dan ya, soal motif yang gak terukur jelas, selalu membahayakan dan menciptakan debaran sih. Bersebrangan dengan ovaltinelibertine, justru aku kalau jadi si boss akan dengan senang hati punya pekerja yang motifnya bias gini. Bikin gak ketebak sih emang, tapi seru aja, potensinya juga jadi gak ketebak. Buat si controll freak pasti gak bikin nyaman, tp buat orang yang terbuka pada setiap kemungkinan, justru yg gini-gini bikin hidup bisa dijalani dengan penuh. Dengan utuh.

★ Like

Reply

---

ovaltinelibertine
November 8, 2017 at 8:41 am

kalo baca postingan di atas dari si penulis, si boss cewek punya posisi yg bagus karna die kagak punya niatan idup dengan cara yg penuh.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
November 8, 2017 at 8:59 am

Wah, senangnya blog yang isinya meracau ini difollow sama banyak filsuf.
😊

★ Like

Reply

---

ovaltinelibertine
November 8, 2017 at 9:31 am

fuck you bro

★ Liked by 1 person

Reply

God of War
November 8, 2017 at 11:19 am

Si penulis ini bukannya marxian?

★ Like

Reply

---

mimin
November 8, 2017 at 10:40 pm

Anarko keleeuus….. Noh dia sendiri ngomong.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
November 8, 2017 at 10:44 pm

Aku benci banget kata anarko, gak bisa ya pake kata anarkis aja?

★ Like

Reply

---

mimin
November 8, 2017 at 10:56 pm

Weleh weleh. Jgn ngamuk dulu maseee. Gue ini orang gak paham bedane opo anarko anarkis anarkronistis desas desis

★ Like

Reply

---

lady snowblood
November 8, 2017 at 11:43 pm

Dari semua orang yang komen, ga ada ya satupun yang mikir kah soal apa motif sang boss cewe itu sendiri?

★ Like

Reply

---

dekonstruksi
November 8, 2017 at 11:58 pm

Ovaltinelibertine, saya dari awal negesin bahwa kita bisa lebih mudah mahamin si penulis dengan cara pake konsepnya Freud, yang will to pleasure. Jadi udah jelas juga dari awal kalau saya -bukannya berniat bikin blunder dan miskonsepsi disana sini- bahwa kita buka aja konsep Freud. Itu aja kok. Siapa juga yang kena miskonsepsi? Atau jangan jangan kamu sendiri yang gak paham.

★ Like

Reply

Nolonger human
November 9, 2017 at 8:14 pm

Wih, pas liat yang komen, jadi inget sama pinternya mahasiswa waktu mereka lg diskusi sesuatu. Jangan-jangan mereka mahasiswa.

★ Like

Reply

---

kinky ninja
November 12, 2017 at 11:59 am

Bisa jadi memang mahasiswa. Tapi gak terlalu penting sih apa mereka mahasiswa atau bukan, karena di sini masih cukup sehat lah debat mereka, walaupun mereka berusaha nganalisa, mereka gak ngehakimin juga, lebih ke gaya filsuf, bukan gaya aktivis mahasiswa. Jadi biarin aja, gak masalah. Mereka malah ngasih topik menarik sebenernya: apa beda will to power dengan will to pleasure.

★ Like

Reply

Tida Wilson
November 13, 2017 at 2:01 am

Alah, kamu mah will to amer. 😀

★ Like

Reply

Codename
November 13, 2017 at 6:44 am

😂👆

★ Like

Reply

kinky ninja
November 14, 2017 at 6:02 am

Ckckck. Tak betul…

★ Like

Reply

Tida Wilson
November 14, 2017 at 1:07 pm

Coba itu dibeliin dulu 😀

★ Like

Reply

lelakichiki
November 23, 2017 at 11:32 pm

Kurang satu nih: Will To Meaning-nya Viktor Frankl.

★ Like

Reply

kinky ninja
November 24, 2017 at 5:44 pm

Otoritarian! Sikaaaat!

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top